

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui banyak pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan sumber daya manusia dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Menciptakan manusia yang religius dan berintelektual tinggi adalah cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke 4 yaitu” mencerdaskan kehidupan bangsa Dalam mengembangkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut perlu dilakukan sejak manusia dilahirkan mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas suatu sistem dapat mempengaruhi kualitas suatu bangsa di masa depan. Salah satu sistem pendidikan nasional adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Pada tahap usia dini, anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Masa ini juga lebih akrab dinamai dengan masa *golden age* (masa emas) anak, karena usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik yang

khas. Oleh karena itu, kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperoleh anak sejak dini. Menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia baik secara fisik maupun mental dapat dilakukan melalui penyelenggaraan PAUD.

PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Pasal 1 ayat 14 menurut UU NO.20 Tahun 2003). PAUD juga salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan, pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), Bahasa, komunikasi serta kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial) sesuai dengan kenunikan dan tahap-tahap perembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman (Santrock, 2019:317). Kecerdasan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Gardener menjelaskan delapan tipe kecerdasan, yang terdiri dari: Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logika Matematis, Kecerdasan Visual Spasial, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Naturalis (Sujono, 2019:6.9)

Setiap orang memiliki semua tipe kecerdasan tersebut, tetapi dalam tingkatan yang bervariasi. Salah satunya adalah kecerdasan naturalis atau kecerdasan alam. “Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya” (Sujono, 2019:6.18). Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenali alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka keberbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan.

Kecerdasan naturalis perlu dikembangkan dan ditanamkan sejak anak usia dini, yaitu antara 0-6 tahun sesuai dengan teori perkembangan otak. Pada saat ini efektifitasnya sangat tinggi, artinya pada usia ini nilai-nilai naturalis akan sangat efektif diserap dan diterapkan oleh anak-anak. Pengetahuan tentang lingkungan dan bagaimana melestarikan lingkungan mereka dapat dari pembelajaran dengan contoh nyata akan berdampak pada mereka .

Berdasarkan hasil observasi, di Tk Negeri O2 Aikmel pada kelompok B yang berjumlah 10 anak memiliki kecerdasan naturalis yang masih rendah. Hal ini ditandai dengan kebiasaan anak yang sering membuang sampah sembarangan, suka memngganggu binatang, tidak suka dengan binatang serta kurang memiliki rasa sayang terhadap tumbuhan. Kemampuan guru dalam memfasilitasi anak untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak masih kurang. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terbatas pada benda-benda yang ada diruang kelas dan lingkugan sekolah berupa: peralatan

menulis, menggambar serta berbagai permainan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi. Hal ini dikarenakan cara anak-anak memperoleh informasi dan motivasi diri berbeda-beda. Guru belum menemukan dan menggunakan metode yang benar-benar bisa mendukung anak untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak kelompok B di TK Negeri 02 Aikmel dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/ CTL*).

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruangan kelas, suatu pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pembelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks materi tersebut digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar. Melalui pembelajaran kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditemukan beberapa permasalahan. Adapun permasalahan yang di temukan sebagai berikut:

1. Kecerdasan naturalis yang dimiliki anak masih rendah, dikarenakan kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

2. Pembelajaran masih berpusat pada guru yang mengakibatkan kurang maksimalnya pengetahuan yang didapatkan oleh anak pada saat proses belajar mengajar.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi yang mengakibatkan proses belajar mengajar kurang menarik sehingga anak merasa bosan.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar tercapainya penelitian yang diharapkan, dan peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu: Objek penelitian dan subjek penelitian.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu: “Apakah ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 02 Aikmel Lombok Timur ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak di TK Negeri 02 Aikmel.

F. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual dan kecerdasan naturalis.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membuat program pembelajaran untuk membantu meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

b. Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

c. Anak

Dapat menunjukkan kesadaran, mengenal kecintaannya untuk menjaga lingkungan dengan baik. Serta memperkaya pengetahuan anak guna mengembangkan kecerdasan naturalis melalui pembelajaran langsung.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Naturalis

a. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasi berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya (misalnya, formasi-formasi awan, gunung), dan dalam kasus tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan sampul *compact disk (CD)* (Sujiono, 2020:6.18).

Kecerdasan naturalis menurut (Gardner, 2019:17) adalah kemampuan untuk mengenal, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta.

Kecerdasan naturalis juga didefinisikan sebagai kemampuan mengobservasi pola-pola alam dan memahami system alamiah atau system buatan manusia (Santrock, 2020:323). Pendapat lain dikemukakan oleh Armstrong yang menyatakan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali dan mengkategorisasikan spesies flora dan fauna serta kondisi dan benda-benda alam lainnya dilingkungan sekitar (Anita, 2019:32). Suryati mengungkapkan ciri

kecerdasan naturalis (a) Suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan, (b) Sangat menikmati jalan-jalan di alam terbuka, (c) Suka berkebun dekat dengan taman dan memelihara binatang, (d) Menghabiskan waktu di dekat aquarium atau system kehidupan alam, (e) Suka membawa pulang serangga, daun, bunga, atau benda alam lainnya (Suryati, 2019:11). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimplkan bahwa kecerdasan naturalis adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali lingkungan alam sekitar yang berhubungan dengan tumbuhan, hewan, maupun gejala-gejala alam.

Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan mempunyai minat dan kecintaan yang tinggi terhadap tumbuhan, binatang, alam semesta. Ia tidak akan sembarangan menebang pohon, ia tidak akan sembarangan membunuhdan menyiksa binatang. Dan ia juga akan cenderung menjaga lingkungan dimana ia berada. Ia akan menyayangi tumbuhan, binatang, dan lingkungan sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri.

Orang-orang yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai naturalis adalah guru dan orang tua. Pada usia 0-6 tahun sangat tepat untuk menanamkan nilai naturalis, karena pada usia ini anak sangat mudah memahami apa yang kita sampaikan dan besar peluang anak-anak akan menerapkannya di kehidupan sehari-harinya dan terbiasa melaksanakannya hingga dewasa nanti. Guru dan orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai-nilai naturalis agar

mereka dapat memberi pengetahuan teori dan contoh nyata kepada anak. Nilai-nilai naturalis sangat penting dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD, sehingga anak-anak sejak dini sudah mendapat pengetahuan tentang lingkungan dan bagaimana melestarikan lingkungan. Praktek dan contoh nyata sangat penting bagi anak usia dini. Apa saja yang dapat di ajarkan dan di contohkan oleh orang tua dan guru PAUD? Mereka dapat memberi pelajaran dan praktek memelihara tanaman seperti (menyiram,menanam dan memupuk), memelihara dan menyayangi binatang, membersihkan lingkungan sekitar, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak untuk menjaga tanaman dan tumbuhan dengan tidak mencabut tumbuhan dengan sembarangan dan lain sebagainya. Kebiasaan- kebiasaan yang ditanamkan sejak dini ini akan secara konsisten dipraktikkan dalam kehidupannya.

b. Indikator Kecerdasan Naturalis

Adapun beberapa indikator kecerdasan naturali Menurut (Lestari, 2019:12) Kecerdasan naturalis memiliki beberapa indikator diantaranya:

- 1) Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan didalamnya, (2) Memelihara binatang dan merawat tumbuhan, (3) Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungannya, (4) Mengelompokkan objek yang ada di dalam sesuai dengan cirinya masing-masing, (5) Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda, (6) Berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam, (7) Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya, (8) Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan

mahluk hidup, (9) Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja.

Adapun indikator kecerdasan naturalis dapat dilihat pada aspek kognitif diantaranya: (1) menunjuk benda berdasarkan fungsi, (2) mengelompokkan benda menurut fungsi, (3) menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua benda, (4) mencoba menceritakan proses terjadinya tanaman, (5) menunjuk benda (hewan dan tanaman) yang mempunyai ciri-ciri tertentu (Permendikbud 2019:24).

Adapun indikator kecerdasan naturalis anakusia 5-6 tahun dalam permendikbud nomer 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya;

- 1) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima secara social
- 3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru
- 4) Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya.

Amstrong dalam bukunya mengatakan indikator kecerdasan naturalis pada anak usia dini meliputi:

- 1) Senang berbicara tentang hewan peliharaan favoritnya atau tempat yang disukai di alam.
- 2) Suka kunjungan lapangan di alam, ke kebun binatang atau ke museum sejarah alam
- 3) Menunjukkan kepekaan terhadap gejala alam

- 4) Suka berada di sekitar kandang gerbil (semacam hamster), aquarium, bersemangat ketika belajar tentang ekologi, alam, tanaman, atau hewan.
- 5) Berbicara dikelas untuk hak-hak bintang atau peestarian planet bumi.
- 6) Suka melakukan proyek alam, seperti mengamati burung, kupu-kupu atau serangga
- 7) Membawa binatang kecil ke sekolah, bunga daun atau hal-hal alam di kelas.
- 8) Tertarik pada topik yang melibatkan system kehidupan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Naturalis

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan naturalis secara umum yaitu: (1) faktor keturunan, bahwa kecerdasan pada umumnya diwariskan dan lingkungan hanya berperan minimal dalam mempengaruhi kecerdasan, (2) factor lingkungan, modifikasi lingkungan dapat mengubah kecerdasan seseorang, meskipun dukungan genetik mempengaruhi kemampuan seseorang (Santrock 2019:327). Kedua factor tersebut saling berhubungan dalam mempengaruhi kecerdasan seseorang.

Seperti halnya kecerdasan-kecerdasan yang lain, faktor keturunan dan lingkungan ini juga mempengaruhi kecerdasan naturalis anak, oleh karena itu sebagai orang tua atau pendidik yang berperan menanamkan nilai-nilai naturalis pada anak, harus mempunyai

pengetahuan yang cukup tentang nilai-nilai naturalis agar mereka dapat memberi pengetahuan tentang teori dan contoh kecerdasan naturalis kepada anak.

d. Strategi Pembelajaran Kecerdasan Naturalis

Menurut (Sogiono,2020:6.19) Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis adalah:

- 1) Jalan-jalan di alam terbuka dan lakukan diskusi dengan anak mengenai apa yang ada di alam sekitar.
- 2) Melihat ke luar jendela.
- 3) Tanaman sebagai dekorasi, gunakan tanaman sebagai metamorfora naturalistik untuk ilustrasi konsep setiap pembelajaran.
- 4) Membawa hewan peliharaan ke kelas, anak diberi tugas mengamati perilaku hewan tersebut.
- 5) Ekostudi yaitu ekologi yang diintegrasikan ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah, kesimpulan penting bahwa agar anak memiliki sikap hormat pada alam sekitar. Contoh: saat anak belajar berhitung ajaklah anak untuk menghitung spesies hewan yang terancam punah, tentu saja memakai media gambar.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan

efisien (Komalasari, 2019:3). Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari (Suprijono, 2019:13). Jadi Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang sistematis agar dapat mencapai tujuan belajar.

3. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks". Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum kontekstual mengandung arti: yang berkenenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2020:20)

Komalasari berpendapat Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang di pelajari dengan kehidupan nyata sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan

untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Komalasari, 2019:7).

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong siswa melihat makna didalam materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka (Alwasilah, 2019:66).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana peserta didik mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil, sehingga assesmen dan evaluasi memegang peran penting untuk mengetahui pencapaian standar akademik dan standar performance (kinerja).

b. Mengapa Perlu Menggunakan Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual (CTL) mungkin tidak asing lagi ditelinga kita, selama ini mungkin kita bertanya-tanya mengapa kita perlu menggunakan pembelajaran kontekstual, Whitehead mengungkapkan pentingnya sebuah pengetahuan terletak pada kegunaannya, pada penguasaan kita terhadap pengetahuan itu (Alwasilah, 2019:31). CTL merupakan sistem yang bersifat menyeluruh. CTL melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang

membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya mereka menemukan makna, Penemuan makna ini adalah merupakan ciri utama dari CTL, karena CTL mengajak anak menemukan makna, CTL memiliki potensi untuk membuat anak berminat belajar Whitehead menegaskan tidak akan ada perkembangan mental tanpa adanya minat. Minat adalah dasar dari perhatian dan pemahaman (Alwasilah 2020:37) ini berarti dengan menerapkan CTL anak dapat menemukan makna dari pembelajaran sehingga CTL memiliki potensi untuk membuat anak berminat dalam kegiatan pembelajaran tersebut, dengan minat yang ada dalam diri anak maka anak akan memperhatikan sehingga anak akan paham dengan apa yang dipelajarinya.

c. Penerapan Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan di kelas, hal ini sesuai dengan pendapat Depdiknas, CTL pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Trianto, 2020:25). Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

- 4) Meciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Trianto, 2020:25-26)

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan pengaruh pembelajaran kontekstual, antara lain yaitu:

1. Nursam, (2019) Dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Di Sd Inpres Pabaeng-Baeng Kota Makassar Peneliti ini menggunakan statistik Uji-t. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran Outing Class. Sebelum diterapkannya model pembelajaran Outing Class terdapat 25 siswa (89%) tidak memenuhi nilai KKM/tidak tuntas dan 3 siswa (11%) memenuhi nilai KKM/tuntas. Setelah diterapkannya model pembelajaran Outing Class, 8 siswa (29%) tidak tuntas dan 20 siswa (71%) tuntas. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji-t, dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 13,37. Dengan frekuensi (dk) sebesar $28 - 1 = 27$, pada taraf signifikan 11% diperoleh ttabel = 1,703. Oleh karena thitung > ttabel pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial

maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres Pa'baeng-baeng Kota Makassar.

2. Rizki Lestari, (2019/2020) Dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di Sentra Sains Tk Pertiwi Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini pada kelompok B3 sebagai berikut: 1) guru mempersiapkan tempat yang berhubungan dengan kegiatan yang sesuai dengan tema dan tujuan, 2) guru menyediakan media atau bahan yang menarik perhatian anak, 3) guru memberikan arahan dan contoh sebelum melakukan kegiatan, 4) guru mengawasi anak ketika mulai kegiatan, 5) melakukan evaluasi terhadap kegiatan eksperimen percobaan sederhana di TK Pertiwi Rajawana ini sudah diterapkan oleh guru dan menjadi alternative untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.
3. Ricka Alfitri, (2020). Dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Alam Di Kelompok A Taman Kanak-Kanak Flamboyan Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan bahwa penerapan media bahan alam dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak pada anak di Taman Kanak-

Kanak Flamboyan Desa Mersam, hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan setiap siklus. Pada prasiklus mencapai presentase 55,5% dengan kategori belum berkembang dan hanya beberapa anak yang berada dalam kategori mulai berkembang. Dan setelah dilakukan tindakan selama siklus I yang menggunakan media bahan alam membuat gunung merapi dan peneliti mendemokan dari depan skor nilai peningkatan kecerdasan naturalis anak naik menjadi 33,3% dengan kategori mulai berkembang dimana sudah mulai terlihat anak yang semula kurang sekarang menjadi meningkat dalam kategori mulai berkembang. Selanjutnya pada siklus II yang dilakukan dengan media bahan alam mewarnai dan menggambar hujan dan pohon dan pada siklus II anak yang melakukan media bahan alam dengan berbagai kegiatan guru hanya memberikan intruksi, skor meningkat dengan signifikan. Pada siklus II dengan skor peningkatan kecerdasan naturalis anak menjadi 88,8% dengan kategori berkembang sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa, dari ketiga penelitian yang relevan yang menjadi acuan atau pedoman peneliti dalam membuat penelitian, terlihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu dan yang akan datang sama-sama meneliti pengaruh pembelajaran kontekstual. Namun pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak. Untuk responden dan lokasi juga berbeda, namun pada

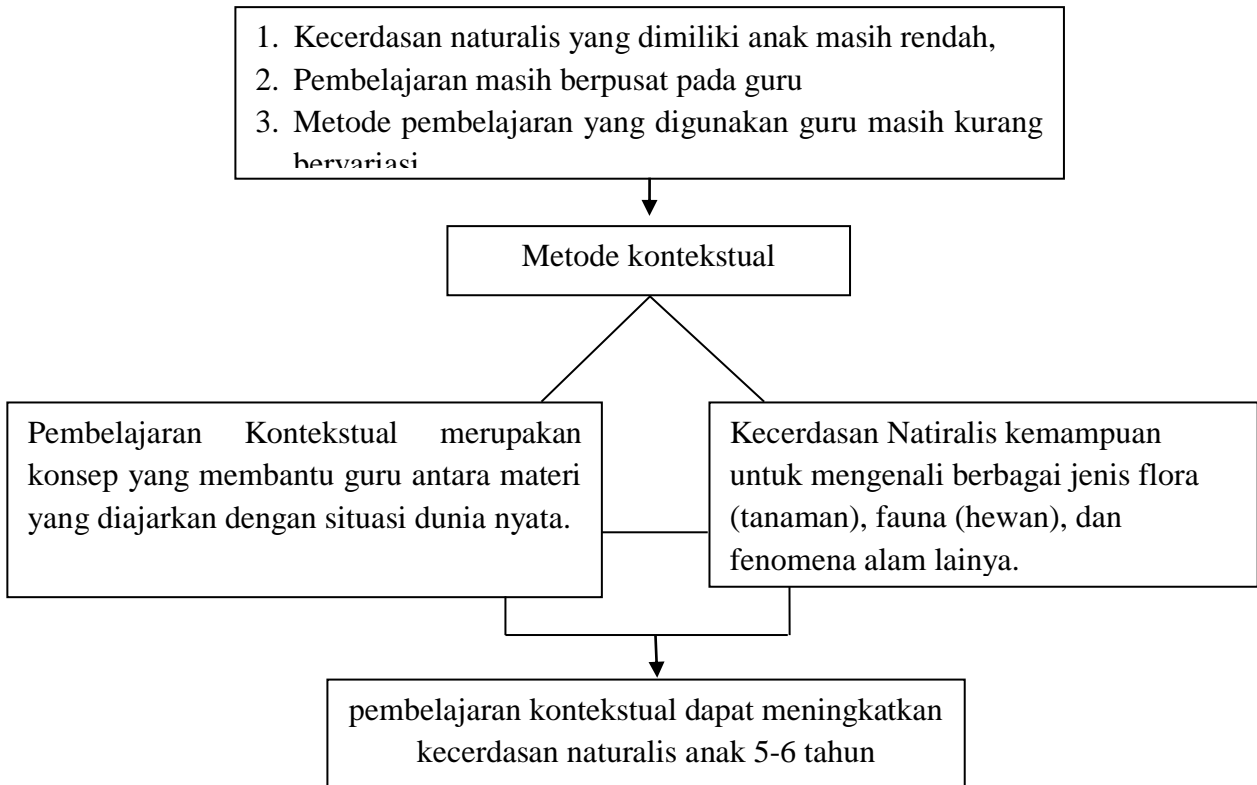
dasarnya penelitian yang telah dilakukan menjadi acuan peneliti untuk melihat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak.

C. Kerangka Pikir

Kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya (misalnya, formasi-formasi awan, gunung). Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan mempunyai minat dan kecintaan yang tinggi terhadap tumbuhan, binatang, alam semesta. Ia tidak akan sembarangan menebang pohon. Ia tidak akan sembarangan membunuh dan menyiksa binatang dan ia juga akan cenderung menjaga lingkungan di mana ia berada. Ia akan menyayangi tumbuhan, binatang dan lingkungan sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2020:20). CTL dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu model pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi anak dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Berdasarkan deskripsi teoritis diatas maka dapat disajikan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar: 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu kemungkinan dari suatu penelitian (Riyanto,2020:44). Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 02 Aikmel Lombok Timur.

2. Tidak ada Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 02 Aikmel Lombok Timur.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2019:72) mengungkapkan bahwa eksperimen dapat diartikan sebagai metodologi penelitian yang digunakan mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Suwanda (dalam kamus Webster, 2011:1)” Eksperimen merupakan suatu uji coba atau pengamatan khusus yang dibuat untuk menegasi atau membuktikan keadaan yang sebaiknya dari suatu yang meragukan, dibawah kondisi-kondisi khusus yang ditentukan oleh peneliti. Menurut Nyoman Dantes (2020:85) penelitian eksperimen (*experimental research*) pada umumnya menuntut kontrol yang ketat pada pengaruh variabel lain diluar variabel perlakuan (*treatment*).

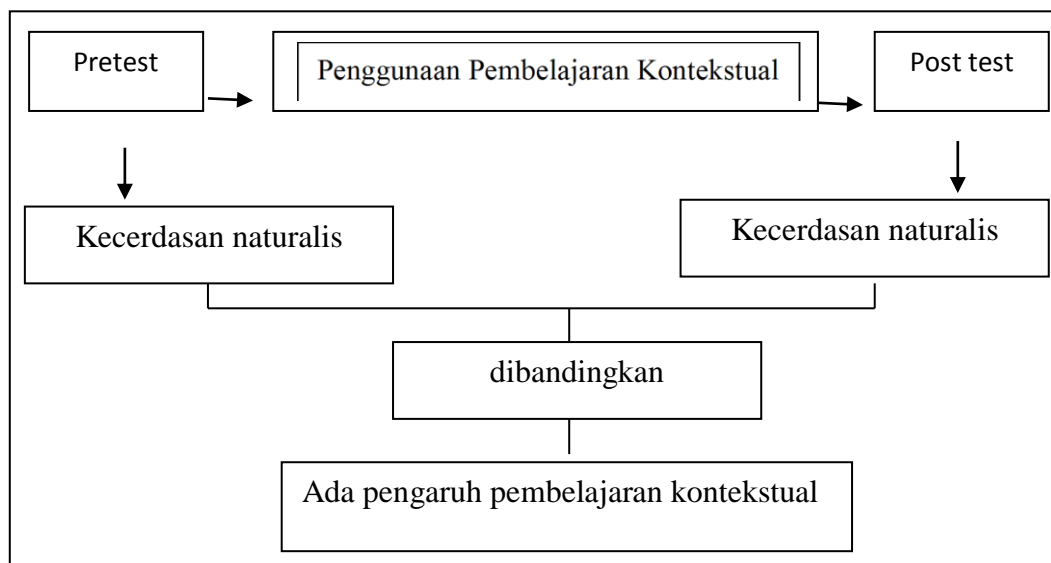
Dari beberapa pendapat di atas maka, metode penelitian eksperimen merupakan rangkaian kegiatan mengamati, memikirkan secara kritis dan seksama untuk mencari tahu hubungan sebab akibat serta adanya kontrol serta perlakuan terhadap variabel bebas, dan dilihat hasilnya pada variabel terikat. Jadi pada penelitian eksperiment peneliti melakukan penelitian terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan yang terjadi pada satu variabel terikat atau lebih.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu bentuk gambaran untuk mempermudah langkah-langkah pemecahan masalah atau pengujian hepotesis, desain penelitian yang akan dilakukan pada kegiatan penelitian ini yaitu Pra

eksperimen dengan desain Pretes-postes kelompok tunggal (*one group pre test-post test*). Peneliti akan mengujicobakan pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak, pada awal kegiatan penelitian peneliti akan melakukan observasi awal (*pretest*) terlebih dahulu, kemudian peneliti akan menerapkan pembelajaran kontekstual, dan di akhir kegiatan penelitian peneliti akan melakukan observasi akhir (*posttest*), kemudian peneliti membandingkan hasil observasi awal (*pretest*) dengan hasil observasi akhir (*posttes*), sehingga dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.

Desain dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain pelaksanaan

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri 02 Aikmel Lombok Timur yang beralamat di Jalan TGH.Muhammad Shaleh Ahmad Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB

2. Waktu penelitian

Adapun Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai dari bulan April sampai dengan Mei 2023, yaitu secara keseluruhan dimulai dari mengamati permasalahan, kemudian mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah, mengutip pendapat para ahli yang relevan dengan permasalahan di atas serta mengembangkan teori-teori tersebut.

D. Populasi dan Sempel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 02 Aikmel sebanyak 10 anak.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,2019:174). Sampel penelitian menggunakan sampel secara keseluruhan karena menurut Arikunto apabila subjeknya tidak terlalu banyak lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Maka, pengambilan sampel diambil dengan mengambil seluruh populasi sebagai subjek penelitian untuk hasil yang lebih optimal. Kemudian sampel diambil secara keseluruhan dari jumlah anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 02 Aikmel Lombok Timur sebanyak 18 Anak.

E. Variabel Penelitian

1. Identifikasi variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020;38). Sedangkan menurut sunanto, Takaecuachi, Nakata (2019:112) mengatakan bahwa variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur. Maka variabel penelitian adalah segala sesuatu yang tampak dan dapat dipelajari oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

2. Macam-macam variabel

Dalam penelitian ini ada dua jenis variabel yang akan dilibatkan yaitu variabel indeviden (x) dan variabel denpenden (y).

a. Variabel indeviden (bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel devenden (terikat) (Sugiyono, 2019: 61). Berdasarkan pendapat diatas yang menjadi variabel bebasnya adalah pembelajaran kontekstual

b. Variabel denpenden (terikat)

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipergunakan atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019: 61). Yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah perkembangan kemampuan kognitif anak.

F. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2020: 199). Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecerdasan kecerdasan naturalis anak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasast, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi, Arikunto, 2020: 274)

G. Validitas

Validitas merupakan alat yang perlu digunakan dalam penelitian untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari penelitian yang dilakukan,(dalam ovan & andika saputra 2020:3). Kemudian rehabilitas yaitu instrument yang digunakan untuk menentukan pengukuran yang dikatakan riabel apabila instrument dilakukan secara berulang dan menunjukkan hasil pengukuran yang sama. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat pengukur validitas penelitian berupa lembar observasi sebagai berikut:

1. Lembar observasi

Data tentang situasi belajar mengajar pada saat melakukan tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi dan catatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang dilakukan. Instrumen dalam penelitian ini diisi dengan memberikan tanda ceklis pada jawaban yang telah tersedia.

Adapun kisi-kisi instrumen lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 3.1
kisi-kisi instrumen lembar observasi

Variabel	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian	Indikator Perkembangan	Jumlah Butir
Kognitif	Belajar dan pemecahan masalah	1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik	Anak mampu menggali tanah untuk menanam tanaman	1
			Anak mampu menanam tanaman di dalam pot	2
			Anak mampu mencampurkan tanah dan pupuk kompos untuk menanam tanaman	3
			Anak mampu merawat tanaman yang sudah ditanam didalam pot	4
		2. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah	Anak mampu memilih tanah yang subur untuk menanam tanaman	5
			Anak mampu mengetahui penyebab kerusakan pada tanaman	6
			Anak mampu mencari solusi supaya tanamannya tumbuh subur	7
Jumlah				7

Adapun hasil dari data lembar observasi anak oleh observer menggunakan tanda ceklist menggunakan kriteria seperti berikut:

- a. Belum Berkembang (BB)
- b. Mulai Berkembang (MB)
- c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- d. Berkembang Sangat Baik (BSB)

H. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena dengan menganalisis data maka data tersebut dapat diberi arti dan makna yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Analisis statistik digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Observasi

Data yang telah diperoleh selama proses belajar kemudian akan dianalisis data observasi dalam persentase dengan menggunakan rumus:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X% = Persentase yang dicari

n = Jumlah kemampuan yang diperoleh

N = Skor maksimal

Tabel 3.2
Persentase kategori penilaian

No	Kategori Penelitian	Nilai persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0% - 25%
2	Mulai Berkembang (MB)	26% - 50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51% - 75%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76% - 100%

Dirjen Mandas DIKNAS (dimiyati, 2013: 106)

Tabel 3.3
Format Hasil Persentase Kecerdasan Naturalis Anak
Dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

No	Nama Anak	Jumlah Kemampuan yang Diperoleh	Persentase Yang Dicapai	Hasil BB/MB/BSH/BS B)
1				
2				

2. Uji Validitas

Uji validitas dapat digunakan untuk mengetahui tingkat capaian kevalidan atau kebenaran dalam suatu instrumen. Untuk analisis uji validitas dapat menggunakan rumus skala lima:

Tabel 3.4
Analisis Validasi Ahli Dengan Tabel Konversi
Data Kuantitatif ke Data Kualitatif Dengan Skala Lima

No	Interval Skor	Kategori
A	$X > \bar{X}_i + 1,80SB_i$,	Sangat Baik
B	$\bar{X}_i + 0,60 < X \leq \bar{X}_i + 1,80 SB_i$	Baik
C	$\bar{X}_i - 0,60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0,60 SB_i$	Cukup
D	$\bar{X}_i - 1,80 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0,60 SB_i$	Kurang
E	$X \leq \bar{X}_i - 1,80 SB_i$	Sangat Kurang

(Sumber: Eko Putro Wodoyoko, 2017: 238)

Keterangan:

\bar{X}_i = Rata-rata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SB_i = Simpangan baaku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor minimal ideal + skor maksimal ideal)

X = Skor actual

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan dalam pengujian normalitas data ini adalah rumus Chi-Kuadrat.

$$X^2 = \sum \frac{f_o - f_h^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

(Sugiyono, 2014: 107)

4. Uji Hipotesis Data

Uji hipotetis dalam penelitian ini menggunakan uji t yang ditujukan untuk mencari perbedaan mengenai sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum x^2 d}{\sqrt{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = Mean dari devisiasi (d) pre-test dan post-test

Xd = Perbedaan devisiasi dengan mean devisiasi

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat devisiasi

N = Banyaknya subjek

Df = atau db adalah N-1

(Suharsimi Arikunto, 2013: 125)

Kaidah dalam pengujian :

- a. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima (signifikan)
- b. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima tidak signifikan)